

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI YPAC SEMARANG DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF

Shofwatun Amaliyah ¹⁾, Menik Tetha Agustina ²⁾, Benedicta Audrey Putri Trisna Dewi ³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia
¹shofwatun.amaliyah@unkartur.ac.id , ²menik.tetha@unkartur.ac.id , ³benedicta.audrey@unkartur.ac.id

Diterima 20 Mei 2025, Direvisi 20 Juni 2025, Disetujui 21 Juni 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif, khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa disabilitas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Tahapan dari kegiatan yang dilaksanakan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan dan Evaluasi hasil kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi konsep pendidikan inklusif, penyuluhan tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus, workshop penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), serta praktikum penggunaan media ajar adaptif dan teknologi bantu. Kegiatan dilaksanakan bersama mitra YPAC Semarang yang terdiri dari 55 orang guru dan tenaga kependidikan. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, observasi langsung praktik pembelajaran, serta kuisioner kepuasan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual tentang pendidikan inklusif sebesar 35%, serta peningkatan keterampilan praktis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif sebesar 33%. Selain itu, terjadi peningkatan softskill dalam hal empati, komunikasi, dan kolaborasi antar guru. Dampak jangka menengah dari kegiatan ini juga diproyeksikan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan di YPAC Semarang secara menyeluruh.

Kata kunci: *kompetensi guru; pembelajaran inklusif; YPAC; disabilitas; pengabdian masyarakat.*

ABSTRACT

This community service activity was driven by the urgent need to improve teachers' competencies in implementing inclusive learning strategies, particularly at the Foundation for the Development of Children with Disabilities (YPAC) Semarang. The main problem faced by the partner institution is the limited understanding and practical skills of teachers in addressing the diverse learning needs of students with disabilities. The aim of this program is to enhance teachers' knowledge, skills, and professional attitudes in designing and implementing inclusive and adaptive teaching strategies. The stages of the activity included identifying partner needs, implementation, and evaluation of results. The methods used in this program included the dissemination of inclusive education concepts, education on the rights of children with special needs, a workshop on the development of Individualized Education Plans (IEPs), and practical sessions on the use of adaptive teaching media and assistive technologies. The activity was carried out in collaboration with YPAC Semarang and involved 55 teachers and education staff. Evaluation was conducted using pre- and post-tests to measure knowledge improvement, direct observation of teaching practices, and participant satisfaction questionnaires. The evaluation results showed a 35% increase in conceptual understanding of inclusive education and a 33% increase in practical teaching skills for inclusive learning. In addition, there was an improvement in soft skills such as empathy, communication, and collaboration among teachers. The medium-term impact of this activity is projected to contribute to the overall improvement of educational services at YPAC Semarang.

Keywords: *teacher competence; inclusive learning; YPAC; disability; community service.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menempatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satuan pendidikan yang sama dengan penyediaan dukungan yang sesuai agar mereka dapat berkembang secara optimal. Konsep ini berakar pada prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya, memiliki hak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung (UNESCO, 2020)

Di Indonesia, kebijakan tentang pendidikan inklusif telah diperkuat melalui beberapa peraturan, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menjadi landasan hukum penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah umum. Namun demikian, meskipun regulasi sudah tersedia, pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi banyak kendala, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru (Slamet, Hidayat, & Nurhayati, 2020).

Kompetensi guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode mengajar secara umum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), kemampuan diferensiasi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi bantu, serta keterampilan membangun komunikasi efektif dengan peserta didik dan orang tua (Kurniawati, A. de Boer, Minnaert, & Mangunsong, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa kompetensi dan sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif berperan besar dalam keberhasilan implementasinya (Sharma, Loreman, & Forlin, 2015). Secara garis besar bahwa kompetensi merupakan kemampuan seorang pendidik/guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pengajaran terhadap anak didiknya baik dalam hal memahami kompetensi siswa, memahami sarana prasarana yang tersedia di sekolah dan memiliki kemampuan dalam hal perencanaan serta pengembangan pembelajaran dan juga evaluasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya (Widyastika & Agustina, 2021).

Di sisi lain, guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi pembelajaran inklusif. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kreativitas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Putri & Sumarni, 2020). Sebagian besar guru masih merasa belum siap menghadapi tuntutan pembelajaran inklusif, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan

kebutuhan individual siswa (Ismail, Fadhilah, & Surya, 2019)

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang merupakan lembaga pendidikan dan rehabilitasi sosial yang berperan dalam mendampingi anak-anak dengan disabilitas. YPAC beralamatkan di Jl. Kh Ahmad Dahlan 4, Pekunden, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50134. Yayasan ini bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.



Gambar 1. YPAC Semarang

Dalam konteks ini, penguatan kompetensi guru menjadi sangat penting, mengingat mereka harus mampu menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga efektif dan adaptif terhadap kebutuhan unik setiap anak (Mulyono & Santoso, 2021).

Upaya penguatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pelatihan dan workshop interaktif yang berfokus pada praktik langsung, studi kasus, dan penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip inklusi (Agustin, Ardiansyah, & Sari, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik, serta meningkatkan refleksi kritis guru dalam proses mengajar di kelas inklusif.

Lebih jauh, penguatan kapasitas guru juga akan berkontribusi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 4, yaitu *Quality Education*, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan merata untuk semua (UNESCO, 2020); (Kementerian Pendidikan, 2023). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru bukan hanya kebutuhan institusi, melainkan juga bagian dari komitmen global terhadap pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan guru-guru di YPAC Semarang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di YPAC Semarang dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan praktik pendidikan inklusif.
2. Membekali guru dengan keterampilan menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media ajar adaptif dan teknologi bantu dalam proses pembelajaran.
4. Menumbuhkan sikap profesional, empatik, dan kolaboratif dalam menghadapi keberagaman kebutuhan peserta didik.
5. Mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, yang berfokus pada pemberian workshop berbasis praktik dan refleksi kritis. Metode ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta (guru-guru di YPAC Semarang) dalam proses pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 Pukul 10.30 WIB- selesai. Bertempat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Peserta kegiatan terdiri dari 55 guru yang mengajar di berbagai jenjang dan bidang di bawah naungan YPAC Semarang. Latar belakang peserta beragam, mulai dari guru kelas, guru mata pelajaran, hingga guru terapi, dengan tingkat pengalaman yang berbeda-beda. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Observasi awal dan identifikasi kebutuhan, Sebelum pelaksanaan workshop, dilakukan observasi awal dan diskusi dengan pihak YPAC untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi guru terkait pembelajaran inklusif. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan modul pelatihan.

2. Pelaksanaan Workshop Interaktif, Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, yang dibagi menjadi sesi pemaparan materi, diskusi kelompok, dan praktik menyusun RPP inklusif. Pendekatan yang digunakan meliputi: Metode ceramah interaktif untuk penyampaian materi dasar dan Studi kasus dan diskusi kelompok untuk mendorong pemecahan masalah berbasis konteks nyata.
3. Evaluasi Kegiatan, Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas workshop yang dilaksanakan oleh TIM Pengabdian dengan memberikan kuesioner kepuasan dan refleksi peserta terkait berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dilakukan dalam tiga tahap yaitu: 1) identifikasi kebutuhan mitra, 2) pelaksanaan kegiatan, dan 3) Monitoring dan Evaluasi. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke mitra untuk mendapatkan data kebutuhan dari mitra, sehingga Tim Pengabdian Kepada Masyarakat bisa memberikan pelayanan yang berdampak bagi mitra. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan dengan menyiapkan MMT Kegiatan.



Gambar 2. MMT Kegiatan PKM

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, selama pelatihan berlangsung, terlihat antusiasme dan partisipasi aktif para guru dalam berbagai sesi, termasuk diskusi kelompok, dan studi kasus. Keikutsertaan aktif ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan, khususnya dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3; 4. Kegiatan PKM dan Foto Bersama Terapis

Salah satu aspek penting yang diperoleh dari workshop ini adalah peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, seperti penerapan Universal Design for Learning (UDL) dan strategi diferensiasi pembelajaran. Studi oleh Rahmi menekankan bahwa workshop yang menekankan pada UDL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus (Rahmi, Damra, Desvianti, & Dalimunthe, 2024). Seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar (Rahayu, Agustina, & Fitriyatunur, 2022)

Selain itu, workshop ini juga mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan di kelas inklusif. Penelitian oleh Padmadewi menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusif, mereka sering merasa kurang percaya diri dalam implementasinya karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan (Padmadewi, et al., 2025). Oleh karena itu, workshop yang berkelanjutan dan berbasis praktik sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru.



Gambar 5. Foto Bersama Guru YPAC

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional. Sari mengidentifikasi bahwa kurangnya fasilitas dan dukungan dari manajemen sekolah dapat menghambat implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan

pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Sari, Sarofah, & Fadli, 2023).



Gambar 6. Foto Bersama Pengurus YPAC

Tahap ketiga merupakan monitoring dan evaluasi kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi guru di YPAC Semarang dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya workshop yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung guru menghadapi tantangan di kelas inklusif. Hasil ini dilihat dari pretest dan post-test kegiatan pengabdian masyarakat, adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Aspek yang dinilai	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
Pemahaman Konseptual	50	85	35 %
Ketrampilan Praktis	45	78	33 %

Tabel 1. hasil pretest dan posttest dari kegiatan peningkatan kompetensi guru di YPAC Semarang

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di YPAC Semarang berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pendekatan workshop interaktif yang aplikatif dan kontekstual, para guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti diferensiasi pembelajaran, penyusunan RPP yang adaptif, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga membangun kepercayaan diri dan empati guru terhadap keberagaman siswa. Lingkungan pelatihan yang kolaboratif berhasil mendorong terciptanya praktik reflektif dan inovatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif. Hasil ini menjadi bukti bahwa pelatihan

yang dirancang secara partisipatif mampu memperkuat kesiapan guru dalam menghadapi tantangan di kelas yang inklusif dan heterogen.

Saran yang diberikan agar pelatihan lanjutan dilakukan diberikan secara berkala dengan materi yang lebih mendalam, seperti pendekatan diferensiasi pembelajaran dan penggunaan teknologi bantu terkini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa pendamping, *Tan Felita Zevania Yuliantono* dan *Elia Gracecia*, atas dedikasi, semangat, dan kontribusinya yang luar biasa dalam mendukung kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Peran aktif keduanya dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sangat membantu tercapainya tujuan program, khususnya dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan para peserta dan memastikan setiap sesi berjalan interaktif serta bermakna.

Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam pengembangan kompetensi profesional dan pengabdian nyata kepada masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., Ardiansyah, E., & Sari, M. R. (2022). Pelatihan Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(1), 14–21.
- Ismail, N., Fadhilah, A., & Surya, R. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(1), 55–63.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Guru Pendidikan Dasar.
- Kurniawati, F., A. de Boer, A., Minnaert, A., & Mangunsong, F. (2014). Characteristics of primary school teacher training in Indonesia and its influence on inclusive education. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 42(2), 123–136. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.892059>.
- Mulyono, S., & Santoso, H. B. (2021). Penguatan Kompetensi Guru melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Dedikasi Sosial*, 4(2), 121–129.
- Padmadewi, N. N., Sukadana, A. S., Artini, L. P., Ana, I. K., Lesmana, K. Y., & Susiani, K. (2025). Inclusive Education: Survey on Teachers' Perception of Its Implementation. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81932>.
- Putri, W. D., & Sumarni, S. (2020). Implementasi Kurikulum Inklusif oleh Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(2), 55–63.
- Rahayu, P. P., Agustina, M. T., & Fitriyatinur, Q. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Kompetensi Proesionalisme Guru Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 527-534.
- Rahmi, I., Damra, H. R., Desvianti, E., & Dalimunthe, H. L. (2024). Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Review. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.170>.
- Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2023). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Challenges and Achievements. *Jurnal Public Policy*, <https://jurnal.utu.ac.id/jppolicy/article/view/5420>.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2015). Measuring Teacher Efficacy to Implement Inclusive Practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 15(1), 12–21. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12000>.
- Slamet, S., Hidayat, T., & Nurhayati, I. (2020). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 20–27.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring*. Paris: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>.
- Widyastika, A. R., & Agustina, M. T. (2021). Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Dengan Kinerja Guru SMP. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 27-33.